

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) Guru

a. Pengertian Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*) Guru

E Mulyasa memberikan definisi, “penguatan (*reinforcement*) berarti respon terhadap suatu perilaku yang diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali”.¹ Menurut Wahid Murni dkk, “penguatan ialah suatu penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswanya karena siswa tersebut telah menunjukkan perilaku yang positif atau berprestasi dalam belajarnya”. Adanya respon positif tersebut dapat memotivasi anak untuk mempertahankan prestasinya, dan bahkan meningkatkannya lagi.²

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan, penguatan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yakni penguatan positif (*positive reinforcement*) dan penguatan negatif (*negative reinforcement*). Dalam hal ini, yang menjadi pembahasannya adalah penguatan positif (*positive reinforcement*). Penguatan positif adalah respon positif yang di tunjukkan guru kepadasiswa, misalnya berupa hadiah. Hadiah bukan hanya diartikan sebagai pemberian suatu benda atau barang. Akan tetapi, juga berupa tepuk tangan, kata-kata pujian, dan yang lainnya. Respon positif tersebut diberikan agar perilaku siswa yang sudah baik frekuensinya akan terulang kembali ataupun akan meningkat dan respon positif ini mempunyai tujuan untuk mengubah perilaku siswa (*behavior modification*).³

Al-Ghazali mengemukakan, “ketika seorang anak menunjukkan perilaku yang mulia atau perbuatan yang positif, sebaiknya ia diberikan pujian atau jika perlu diberikan hadiah atau insentif dengan sesuatu hal yang di senangi, atau

¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 77-78.

² Wahid Murni dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 117.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu: Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 118.

memberikan pujian di depan orang-orang yang ada di sekitarnya”.⁴ Pemberian penguatan dalam pembelajaran dapat dikatakan hal yang sederhana, yaitu dengan guru memberikan tanda persetujuan berupa kata-kata membenarkan, ”pujian”, ”senyuman”, ”anggukan” ataupun memberi hadiah secara material terhadap tingkah laku siswa.⁵ Depdiknas menjelaskan bahwa ”penghargaan, ganjaran, hadiah, imbalan (*reward*) merupakan suatu rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk memperkuat suatu respon berupa tingkah laku tertentu yang dipandang baik atau positif, tepat atau sesuai dengan norma atau kriteria yang diharapkan”.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan, positif (*positive reinforcement*) berarti suatu respon positif yang guru tunjukkan ketika siswa menunjukkan perilaku yang baik atau mencapai prestasi dalam proses pembelajaran. Respon dari guru dapat berbentuk verbal maupun non verbal. Dengan demikian, pemberian penguatan positif oleh guru diharapkan agar perilaku baik dalam belajar anak didik dapat terulang kembali bahkan akan terus meningkat di kemudian hari.

Hal yang perlu digaris bawahi adalah dalam memberikan penguatan ini, adalah siswa harus menyadari dan menghargai terhadap respon yang guru berikan. Penguatan ini diberikan ketika:

- 1) Siswa memperhatikan guru, memperhatikan teman yang lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi
- 2) Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja
- 3) Siswa telah menyelesaikan hasil kerja (selesai secara penuh atau telah menyelesaikan format)
- 4) Siswa bekerja dengan kualitas kerja yang baik dalam proses belajar (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi)
- 5) Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan)
- 6) Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis)

⁴ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 288.

⁵ Wahid Murni dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, 117.

- 7) Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahan diri sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri).⁶

b. Tujuan Pemberian Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Guru harus paham mengenai tujuan pembelajaran yang akan diperoleh, agar dalam pelaksanaan pemberian penguatan positif tidak sekedar memberi penguatan saja. Akan tetapi, perlu diperhatikan penguatan positif yang diberi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pemberian penguatan positif dalam pembelajaran, bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa
- 2) Membangkitkan dan memelihara motivasi siswa
- 3) Memudahkan siswa dalam belajar
- 4) Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa dan untuk mendorong munculnya perilaku yang positif
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa
- 6) Memelihara iklim kelas yang kondusif.⁷

c. Prinsip-Prinsip Pemberian Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Prinsip-prinsip pemberian penguatan (*reinforcement*) merupakan hal yang penting dalam pemberian penguatan. Walaupun pemberian penguatan ini ketika dilihat bersifat sederhana, akan tetapi hal tersebut perlu diperhatikan agar pemberian pemberian penguatan ini tepat. Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan beberapa prinsip, yaitu:

- 1) Hangat dan antusias. Dalam pemberian penguatan kepada siswa, kehangatan dan keantusiasan guru mempunyai peranan yang penting pada perilaku siswa dan hasil belajar yang diperolehnya. Kehangatan dan keantusiasan tersebut akan nampak ketika ada interaksi antara guru dan siswa.
- 2) Menghindari pemberian penguatan yang negatif. Hukuman ataupun kritik ini dinilai efektif dalam memodifikasi perilaku siswa dan motivasi. Akan tetapi, hukuman juga dapat mengakibatkan dampak yang kompleks, dan secara

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, 119.

⁷ Arqam Madjid, "Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar", *Jurnal Peqguruang Conference Series*, Vol. 1, No. 1 (2019): 3, diakses pada 25 Desember 2019, <http://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqguruang/article/view/327>.

psikologi menjadi sesuatu yang kontroversial, maka dari itu penggunaan hukuman ini sebaiknya dihindari. Dikarenakan banyak dampak yang tidak diinginkan muncul, seperti siswa menjadi frustrasi, pemberani, dan hukuman justru dianggap sebagai suatu kebanggaan, sehingga dapat membuatnya untuk mengulangi perbuatan tersebut.

- 3) Penggunaannya bervariasi. Pemberian penguatan ini harus bervariasi, baik pada komponen ataupun cara pemberiannya. Penggunaan cara dan jenis komponen yang sama, harus dihindari, karena dapat menjadikan penguatan yang diberikan tidak efektif, agar menjadi efektif, penguatan ini diberikan dengan arah yang bervariasi, awalnya pada seluruh anggota kelas, lalu ke kelompok, dan individu. Arahnya bisa dibalik atau diberikan secara tidak berurutan.
- 4) Bermakna. Penguatan positif ini diberikan pada saat siswa sadar dan paham terhadap adanya keterkaitan antara tingkah lakunya dan penguatan yang guru diberikan. Hal ini dilakukan agar pemberian penguatan menjadi efektif.⁸ Jadi, penguatan ini diberikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, agar menjadi bermakna.

Dengan demikian, prinsip-prinsip diatas dapat menghasilkan perilaku-perilaku siswa yang baik dalam belajar, dan di dalam kelas tercipta iklim pembelajaran yang baik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan efisien.

d. Komponen Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)

Syaiful Bahri Djamarah menegaskan bahwa dalam perlu dipertimbangkan dalam memberikan penguatan, baik untuk tingkatan siswa ataupun variasi siswa dalam kelas seperti *gender*, agama, suku. Komponen-komponen tersebut yaitu:

- 1) Penggunaan verbal, yaitu respon guru yang ditunjukkan melalui kata-kata pujian dan dorongan atas tingkah laku siswa. Misalnya, kata-kata seperti bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain. Dan juga berupa kalimat, misalnya jawabanmu benar sekali atau tugas yang kamu kerjakan sesuai.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, 123-124.

- 2) Penguatan *gestural*, yaitu respon guru yang ditunjukkan melalui mimik yang cerah (senyum), mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan tangan, dan lain-lain. Penguatan ini memberikan kesan yang baik terhadap tingkah laku dan pikiran siswa.
- 3) Penguatan kegiatan, penguatan ini diberikan guru sebagai hadiah atas pekerjaan atau penampilan siswa sebelumnya. Penguatan ini berbentuk suatu kegiatan atau tugas. Misalnya, siswa diberi waktu istirahat lebih, menjadi tutor sebaya, membantu siswa lain dan lainnya.
- 4) Penguatan dengan mendekati, penguatan ini gunakan untuk memberi perhatian kepada siswa dengan cara mendekati. Seperti, berdiri disamping siswa, berjalan di dekat siswa, duduk dekat kelompok diskusi, dan berjalan maju.
- 5) Penguatan dengan sentuhan, penguatan ini berkaitan dengan penguatan mendekati. Penguatan sentuhan yaitu penguatan yang secara fisik ditunjukkan guru dengan menyentuh siswa, seperti menepuk bahu, berjabat tangan, merangkulnya, mengusap kepala, menaikkan tangan siswa, untuk menghargai penampilan, tingkah laku atau kerja siswa.
- 6) Penguatan tanda (*token reinforcement*), yaitu penguatan ini diberikan guru dengan menggunakan berbagai macam simbol, baik berupa benda ataupun tulisan yang ditujukan kepada siswa sebagai penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku atau kerja siswa. Misalnya, komentar tertulis terhadap pekerjaan siswa, ijazah, sertifikat, tanda penghargaan dan lain-lain yang berupa tulisan. Dan penguatan dengan memberikan suatu benda misalnya bintang, piala, medali, buku, stiker, gambar, perangkong, kembang gula, dan lainnya.⁹

e. Cara Penggunaan Penguatan Positif

Dalam menggunakan penguatan positif, ada beberapa cara, antara lain:

1) Penguatan pada pribadi tertentu

Dalam pemberian penguatan ini perlu dipertimbangkan siapa audiensnya agar tepat sasaran dan bermakna. Dalam hal ini, penguatan yang diberikan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, 120-121.

kepada perseorangan siswa yang khusus dan harus jelas siswa yang dituju. Dengan demikian, pandangan guru mengarah kepada siswa yang diberi penguatan, dan usahakan guru menyebutkan namanya. Contohnya: Jika seorang siswi yang bernama Ifa menjawab pertanyaan dengan tepat, maka guru mengatakan “Ifa, tepat jawabanmu” atau “betul, Ifa”. Guru dalam mengucapkan pujian tersebut sebaiknya dengan pandangannya ke arah Ifa.

2) Penguatan pada kelompok

Penguatan dapat diberikan kepada sekelompok siswa, seperti apabila suatu tugas telah selesai dikerjakan dengan baik oleh seluruh anggota kelas, maka guru dapat mengizinkan mereka untuk melakukan suatu hal yang di senangi dan apabila ada satu kelompok kelas yang telah berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik, maka guru dapat mengatakan “Ibu senang sekali, kelompok A telah mampu menyelesaikan tugas dan telah menunjukkan kemajuan yang pesat”.

3) Penguatan tidak penuh (*partial*)

Dalam menjawab suatu pertanyaan, terkadang jawaban yang diberikan tidak benar sepenuhnya, berarti ada sebagian jawaban yang kurang tepat. Dengan demikian, penguatan yang diberikan adalah penguatan yang tidak penuh. Misalnya dengan guru mengatakan “jawabanmu benar, akan lebih sempurna kalau dirinci secara sistematis”.

4) Pemberian penguatan yang bervariasi

Guru sebaiknya menggunakan penguatan secara bervariasi, agar diperoleh suatu kebermaknaan. Penggunaan penguatan yang terlalu sering digunakan dapat menjadi bahan lelucon siswa dan siswa justru ikut serta dalam memberikan penguatan kepada temannya yang menjawab dengan tepat.¹⁰

2. Motivasi Belajar Muatan Lokal Musyafahah

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan hal yang saling berkaitan. Hamzah B Uno memberikan definisi bahwa, “Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif

¹⁰Wahid Murni dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar*, 125-127.

permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang didasari oleh tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”.¹¹ Menurut Wina Sanjaya, “motivasi berarti dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya mungkin muncul dalam diri siswa apabila siswa merasa membutuhkan (*need*). Siswa yang merasa butuh akan melakukan sesuatu dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya”.¹²

Dalam proses pembelajaran, sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential conditioning of learning*. Adanya motivasi dapat mengoptimalkan hasil belajar. Ketika motivasi yang diberikan oleh guru sesuai, maka materi pelajaran yang disampaikan pun berhasil. Motivasi ini selalu berkaitan dengan suatu tujuan dan motivasi selalu menentukan intensitas usaha belajar siswa.¹³ Hakikat motivasi belajar adalah suatu dorongan baik dari luar maupun dari dalam yang ada dalam diri siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku, yang didalamnya terdapat beberapa indikator. Jadi, peranan motivasi belajar untuk mencapai suatu keberhasilan seseorang dalam belajar adalah sangat besar.¹⁴ Menurut Sardiman, keberhasilan proses pembelajaran terjadi apabila dalam diri siswa terdapat motivasi belajar. Disinilah peran guru, untuk dapat memberikan motivasi sehingga tercapainya tujuan dalam pembelajaran dan perilaku yang diharapkan.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, motivasi belajar ialah seluruh daya penggerak yang dapat mengakibatkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, karena ia bersungguh-

¹¹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Belajar & Pengukurannya; Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 23.

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), 174.

¹³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 250.

¹⁴ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Belajar & Pengukurannya; Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 23.

¹⁵ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran”, *Jurnal Lantanida* Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196: 181, diakses pada 24 Desember 2019, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/2838/2064>

sebenarnya dan mempunyai keinginan untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya yang muaranya akan menuju ke suatu tujuan tertentu yang dikehendaki.

b. Motivasi Belajar Siswi Pada Muatan Lokal Musyafahah

Menurut Haiatin Chasanatin, “definisi muatan lokal ialah kegiatan kurikuler yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah tertentu, serta keunggulan daerah tersebut, dimana isi materinya tidak bisa dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, dan tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan”. Muatan lokal merupakan bagian dari mata pelajaran dan muatan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Jadi, setiap satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan dan Kompetensi Dasar.¹⁶

Mata pelajaran muatan lokal ini adalah pendidikan yang diselenggarakan secara tidak terpusat. Hal ini supaya dapat di relevansikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing daerah. Adanya muatan lokal ini dapat mendukung dan melengkapi kurikulum nasional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan nasional.¹⁷ Dengan demikian, muatan lokal adalah segala rancangan dalam pembelajaran yang meliputi materi, bahan ajar, metode, media yang di sesuaikan dengan tujuan secara khusus di masing-masing daerah.

Secara khusus, muatan lokal memiliki beberapa tujuan, yaitu: pertama, memperkenalkan dan mengakrabkan siswa dengan lingkungannya (alam, sosial, dan budaya). Kedua, memberikan bekal kepada siswa dengan kemampuan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya serta lingkungannya. Ketiga, memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan yang berlaku di daerah tertentu, dan ikut andil dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Dan keempat, menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di tengah-tengah masyarakat serta dapat membantu

¹⁶ Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), 128.

¹⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 405.

mencarikan solusinya.¹⁸ Dalam hal ini, salah satu mata pelajaran muatan lokal adalah musyafahah.

Musyafahah merupakan pertemuan antara guru dan murid secara bertatap muka di dalam satu majlis pada satu masa tertentu dimana murid menerima pengajaran dengan melihat pergerakan bibir guru dan mengikuti bacaan guru.¹⁹ Menurut K.H. Ulil Albab Arwani, ada 3 langkah dalam pembelajaran musyafahah, yaitu guru membaca dulu kemudian murid menirukan, murid membaca, guru mendengarkan bila ada yang salah dibetulkan, dan guru membaca, murid mendengarkan.²⁰

Musyafahah merupakan suatu pembelajaran Al-Qur'an yang mengharuskan adanya interaksi antara guru dan siswa.²¹ Musyafahah dikatakan sebagai sistem yang bagus dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, karena siswa dapat langsung menirukan apa yang telah dibaca oleh guru secara perlahan, serta guru dapat langsung mengoreksi kesalahan-kesalahannya (*makhraj* dan tajwid), Jadi, siswa dapat membaca Al-Qur'an sesuai makhraj dan kaidah tajwid.²²

Dalam pembelajaran muatan lokal musyafahah di MTs Qudsiyyah (Putri), guru menyampaikan materi terlebih dahulu yang beracuan dengan menggunakan kitab Yanbu'a jilid 7 (tajwid) kemudian guru mencontohkan ayat lalu para siswi menirukan bacaan guru. Dalam pembelajaran muatan lokal

¹⁸ Syukrianto, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Karakter Lulusan Siswa SMA 2 Darul Ulum Rejoso Jombang", *Jurnal Mitra Manajemen*, Vol. 3, No. 3, 268-282, (2019): 272. diakses pada tanggal, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/805>.

¹⁹ Dachlan Salim Zarkasyi, *Qira'ati*, (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2008), 1

²⁰ Ulil Albab Arwani, *Panduan Thoriqoh Baca Tulis Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: Yayasan Arwaniyah, 2004), 7.

²¹ Choeroni, "K.H M. Arwani Amin: Sebagai Role Model Pendidikan Tahfid Al-Qur'an", *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Februari (2019): 40, diakses pada 30 Desember, 2019 <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/search/authors/view?firstName=Choeroni&middleName=&lastName=Choeroni&affiliation=Universitas%20Islam%20Sultan%20Agung&country=ID>.

²² Aya Mamlu'ah, Devi Eka Diantika. "Metode Yanbu'a dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah ada Santri TPQ At-Tauhid Tuban", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 3 No. 2 Juli- Desember 2018: 113.

musyafahah ini, ada target hafalan juz 30 (*juz ‘amma*), hafalan surah-surah penting seperti surah Yasin, al-Mulk, al-Waqi’ah dan lainnya. Tujuan pembelajaran muatan lokal musyafahah ini diharapkan agar para siswi mampu untuk membaca al-Qur’an sesuai dengan *makhraj* dan ilmu tajwid.

Tajwid secara bahasa, ”berarti membaguskan, menyempurnakan, dan memantapkan”. Sedangkan menurut istilah: “ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan *haq huruf* dan *mustahaqnya*. Baik yang berkaitan dengan sifat, mad, tarqiq dan tafkhim, dan selain keduanya. Maksud dari *haq huruf* adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti *al-hams*, *al-jahr*, *al-isti’la’*, *asy-syiddah* dan sebagainya. Sedangkan *mustahaq huruf* adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa’ dan lainnya”.²³

Dalam penyampaian materi ilmu tajwid, menggunakan Yanbu’a jilid 7. Yanbu’a memuat materi-materi yang sistematis sebagai pengantar dalam membaca Al-Qur’an. Ruang Lingkup Yanbu’a Jilid 7, yaitu: “*Ta’awudz* dan Basmalah, hukum nun sukun/tanwin (*idzhar*, *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, *iqlab*, *ikhfa’*), *idzhar mutlak*, hukum mim sukun (*idgham mitsli*, *ikhfa’ syafawi*, *idzhar syafawi*), *ghunnah musyaddadah*, *Idgham mutamatsilain*, *idgham mutajanisain*, *idgham muta qaribain*, *al ta’rif* (*lam syamsiyah*, *lam qomariyah*), *qalqalah sughra*, dan *qalqalah kubra*, huruf *isti’la’*, *lam jalalah*, hukum ro’ (*tafkhim*, *tarqiq*, boleh *tafkhim* dan *tarqiq*), hukum mad (*mad ashli* dan *mad far’i*), *mad ashli* (*mad thabi’i*, *mad thabi’i harfi*, *mad iwadh*, *mad tamkin*, *mad badal*, *mad shilah qashirah*) dan *mad far’i* (*mad wajib muttasil*, *mad jaiz munfashil*, *mad shilah thawilah*, *mad aridh lissukun*, *mad lin*, *mad lazim kilmi mukhaffaf*, *mad lazim kilmi mutsaqqal*, *mad lazim harfi mukhaffaf*, *mad lazim harfi mutsaqqal*), takbir, ayat sajdah, *makhraj huruf*, *sifat-sifat huruf*, *waqaf*”.²⁴

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Motivasi belajar musyafahah adalah seluruh daya penggerak dalam diri peserta

²³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an & Ilmu Tajwid*, (Pustaka Al-Kautsar, 2007), 17.

²⁴ M. Ulin Nuha, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur’an Yanbu’a Jilid 7*, (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, 2004),1-48 .

didik yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang ada di dalam diri siswa, akan membuatnya menjadi semangat untuk belajar, sehingga ia tahu arah yang akan menjadi tujuannya.

c. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B Uno, Ada beberapa indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam belajar, antara lain:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.²⁵

d. Fungsi Motivasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa tidak dapat dipisahkan dengan adanya faktor motivasi, karena motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu. Winarsih menyebutkan bahwa ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1) Mendorong berbuat

Motivasi mendorong seseorang untuk berbuat. Begitu halnya dalam proses pembelajaran, seorang siswa dalam melaksanakan suatu tugas pasti di dalam dirinya tersebut ada suatu dorongan. Dorongan tersebut berarti suatu energi yang akan menghasilkan sesuatu. Jadi, motivasi merupakan motor penggerak yang dapat melepaskan energi dari setiap hal yang dilakukan.

2) Menentukan arah perbuatan

Motivasi dapat berfungsi sebagai penentu arah perbuatan yang akan dilakukan. Perbuatan tersebut diarahkan menuju tujuan yang diharapkan.

3) Menyeleksi perbuatan

Motivasi juga berfungsi sebagai penyaring perbuatan yang dikerjakan, sehingga perbuatan akan dipilih antara yang harus dilakukan dan yang tidak boleh

²⁵ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Belajar & Pengukurannya; Analisis Di Bidang Pendidikan*, 23.

dilakukan. Perbuatan yang harus dilakukan oleh siswa ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.²⁶

Guru juga harus mengetahui fungsi motivasi sebagai proses, yaitu antara lain:

- 1) Memberi semangat dan membuat siswa aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka tetap berminat dalam belajar
- 2) Memberikan siswa tugas untuk dikerjakan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan untuk memusatkan perhatian siswa
- 3) Guru membantu hasil belajar siswa yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhannya.²⁷

e. **Faktor-faktor Motivasi Belajar**

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar:

- 1) Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita adalah target yang ingin dicapai, masing-masing siswa pasti mempunyai target yang berbeda. Cita-cita atau aspirasi adalah tujuan yang dipilih oleh individu dan aktivitas tersebut bermakna baginya. Setiap siswa pasti mempunyai cita-cita yang berbeda-beda. Dalam hal ini, taraf keberhasilan dipilih oleh masing-masing siswa itu sendiri.

- 2) Kemampuan belajar

Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Dalam kemampuan belajar, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi tolok ukur, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya akan lebih termotivasi dalam belajar.

- 3) Kondisi siswa

Keadaan siswa sangat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya, kondisi tersebut yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi fisik dapat dilihat dengan jelas, karena menunjukkan gejala, dibandingkan dengan

²⁶ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Jurnal Lantanida* Vol. 5 No. 2 (2017) 93-196: 167, diakses pada 24 Desember 2019, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/download/2838/2064>.

²⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 247.

kondisi psikologis. Keadaan-keadaan itu dapat menjadi penyebab turunnya ataupun hilangnya motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempunyai pengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar. Kondisi lingkungan yaitu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar merupakan unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak tentu, terkadang kuat, terkadang lemah, dan bahkan hilang.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Peranan guru dalam pembelajaran adalah hal yang penting. Dalam hal ini, guru perlu menyiapkan diri dimulai dari penguasaan materi sampai tahap evaluasi hasil belajar.²⁸

f. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif aktif yang timbul di karenakan ada dorongan dari luar. Misalnya, ketika besok pagi hari akan ada ujian, maka pada malam harinya ia akan belajar karena ia berharap untuk memperoleh nilai yang bagus. Sehingga secara otomatis ia akan di berikan pujian ataupun penghargaan yang lainnya. Adanya motivasi ekstrinsik ini juga penting untuk mendukung siswa dalam belajar, di karenakan keadaan siswa yang bersifat dinamis dan berubah-ubah.

2) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motif-motif aktif yang timbul berdasarkan dorongan yang ada di dalam dirinya sendiri. Contohnya, siswa yang suka membaca, pasti ia akan rajin membaca, walaupun tidak ada yang menyuruhnya. Motivasi ini merupakan keinginan untuk mencapai tujuan itu sendiri, yaitu agar memperoleh pengetahuan, nilai atau keterampilan, bukan untuk tujuan lain. Hal tersebut karena ia sadar bahwa cara untuk mencapai tujuannya adalah dengan belajar.²⁹

²⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 292-293.

²⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, 254-255.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan penulis paparkan beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Ghofir Sahron, Jurnal, 2015, yang berjudul “Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Minat Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD N Pundungrejo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen, serta teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi dan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Terbukti dari hasil *pretest* sebesar 71,58, dan hasil *posttest* sebesar 97,37. Dengan demikian terdapat perbedaan rata-rata *pretest-posttest* sebesar 25,79 dan diperkuat dengan hasil analisis *gain score* sebesar 0,457, dan berada pada kategori sedang, yakni lebih dari 0,3 dan kurang dari 0,7.³⁰

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu:

- a. Pada variabel X yaitu mengenai Penguatan positif (*positive reinforcement*) guru.
- b. Pendekatan penelitian, yakni menggunakan pendekatan kuantitatif.

Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada pengaruh (*positive reinforcement*) terhadap minat belajar siswa Kelas V SD N Pundungrejo, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokusnya pada penguatan positif (*positive reinforcement*) guru terhadap motivasi belajar siswa pada muatan lokal musyafahah. Jadi, perbedaannya adalah pada variabel Y.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Latifah Jati, Jurnal, 2015, yang berjudul “Pengaruh Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se Gugus Wiropati”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian *ex-post facto*, dan data dikumpulkan menggunakan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penguatan guru terhadap motivasi belajar siswa, yang dapat dibuktikan dari hasil uji regresi

³⁰ Muh Ghofir Sahron, “Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Minat Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD N Pundungrejo”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar* Edisi 32, Tahun ke-5 (2016) Vol 8, No2 (2018): 3.059-3.062, diakses pada 13 Desember 2020, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/5072>.

sederhana $Y = 35,279 + 0,587X$, dan dari uji-t diperoleh perbandingan $t_{hitung} = 9,838 > t_{tabel} = 1,9814$.³¹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan penulis adalah

- a. Pada variabel Y yaitu mengenai motivasi siswa dalam belajar.
- b. Pendekatan penelitian, yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Sedangkan perbedaannya adalah:

- a. Jenis penelitian, penelitian terdahulu adalah penelitian *ex-post facto*, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian *field research*.
 - b. Penelitian ini fokus penelitiannya pada “pengaruh penguatan terhadap motivasi belajar siswa SD seluruh gugus Wiropati”, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokusnya pada “penguatan positif (*positivereinforcement*) terhadap motivasi belajar siswa pada muatan lokal musyafahah”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Aulia Azizah, Jurnal, 2019, yang berjudul “Pengembangan Aplikasi *Smart Tajwid* Berbasis Android Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tajwid Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development* atau R&D) yang mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Molenda dan Reiser yaitu pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) juga menggunakan jenis penelitian eksperimen model *pretest posttest control group design*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi “*smart tajwid*” yang di kembangkan dikategorikan sangat layak untuk digunakan sebagai media belajar tajwid. Selain itu, dalam uji coba aplikasi mengalami peningkatan, yaitu berdasarkan hasil analisis uji *independent sampel t-test* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol mempunyai selisih 3,2812. Kelas eksperimen (yang mendapatkan perlakuan khusus menggunakan aplikasi *Smart tajwid* mengalami peningkatan motivasi lebih

³¹Ratna latifah Jati, “Pengaruh Penguatan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri se Gugus Wiropati”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 8 Tahun ke IV, Mei(2015): 5-14, diakses pada 6 Desember, 2019, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/521>.

tinggi dibandingkan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan khusus).³²

Adapun persamaan dalam penelitian adalah mengenai variabel Y, yaitu motivasi belajar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah

- a. Jenis penelitian, peneliti terdahulu menggunakan penelitian pengembangan (*research and development* atau R&D) yang mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Molenda dan Reiser yaitu pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) jenis penelitian eksperimen model *pretest posttest control group design*, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research*
 - b. Fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus penelitiannya pada motivasi belajar tajwid yang dipengaruhi oleh pengembangan aplikasi Smart Tajwid, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada motivasi belajar muatan lokal musyafahah yang dipengaruhi oleh penguatan positif (*positive reinforcement*) guru.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Puspita Sari, Skripsi, 2017, yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Guru Dalam Memberi Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Aulia Cendekia Palembang”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan guru dalam memberi penguatan (*reinforcement*) terhadap aktivitas belajar siswa yaitu dengan diperoleh hasil analisis uji-t, dengan nilai $dk = 66$, taraf signifikan 0,05 di peroleh nilai $t_{hitung} = 4,488 > t_{tabel} = 1,997$. Maka H_0 diterimadan H_0 ditolak.³³

Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel X, yaitu mengenai penguatan (*reinforcement*). Akan

³² Nova Aulia Azizah, “Pengembangan Aplikasi “Smart Tajwid” Berbasis Android Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tajwid Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, 10-24.

³³ Eka Puspita Sari, “Pengaruh Keterampilan Guru Dalam Memberi Penguatan (*Reinforcement*) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Aulia Cendekia Palembang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), diakses pada 26 September 2019, <http://eprints.radenfatah.ac.id/1119/>.

tetapi, penguatan ini masih umum, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penguatan positif saja. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai:

- a. Jenis penelitian, penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian *field research*.
- c. Fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus pada keterampilan guru dalam memberikan penguatan secara umum, sedangkan penelitian ini fokusnya pada penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap motivasi belajar siswa pada muatan lokal musyafahah.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran ialah kegiatan yang pokok dalam proses pendidikan, dimana kegiatan itu adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Guru memiliki peran yang penting, dan sering disebut sebagai pemegang otoritas berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran. Dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru, tentu saja masing-masing siswa mempunyai kapasitas sendiri. Berarti hal ini mengindikasikan bahwa ada beberapa siswa yang belum bisa menerima ataupun memahami materi. Ada beberapa hambatan-hambatan yang seringkali muncul yang dapat mengganggu siswa dalam belajar, baik itu dari faktor ekstern ataupun intern. Jadi, guru disini harus dapat membuat iklim belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga ia akan merasa nyaman dan semangat dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru kemudian dapat mengamalkannya.

Penguatan positif adalah suatu respon positif yang ditunjukkan oleh guru ketika seorang siswa menunjukkan perilaku yang baik atau mencapai prestasi dalam proses pembelajaran. Respon dari guru dapat berbentuk verbal maupun non verbal. Sedangkan motivasi belajar merupakan seluruh daya penggerak yang ada di dalam diri siswa untuk bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar, karena ia bersungguh-sungguh dan mempunyai keinginan untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya yang muaranya akan menuju ke suatu tujuan tertentu yang dikehendaki. Penguatan positif yang diberikan dapat membuat siswa merasa lebih dihargai dan kemudian siswa akan berusaha untuk menunjukkan perilaku atau prestasi terbaiknya, sehingga ia dapat mencapai suatu

keberhasilan yang diharapkan. Berdasarkan paparan tersebut, penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diberikan guru kepada siswa akan membuatnya merasa senang dan terus berusaha untuk menunjukkan perilaku yang baik dalam belajar. Dengan demikian, usaha siswa yang ditunjukkan dalam belajar tersebut merupakan suatu dorongan atau keinginan untuk belajar, akan membuatnya bersemangat dalam belajar.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono, “hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara pada rumusan-rumusan masalah yang identifikasi oleh peneliti, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”. Diartikan sementara karena jawaban belum memuat fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Akan tetapi, masih berdasarkan teori yang sesuai dengan masalah tersebut.³⁴

Berikut ini adalah hipotesis yang diajukan peneliti pada penelitian ini:

1. Hipotesis pertama dengan menggunakan uji deskriptif
 - H₀: Penguatan positif (*positive reinforcement*) guru muatan lokal musyafahah kelas VII di MTs Qudsiyyah (Putri) Kudus tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori baik.
 - H_a: Penguatan positif (*positive reinforcement*) guru muatan lokal musyafahah kelas VII di MTs Qudsiyyah (Putri) Kudus tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori tidak baik.
2. Hipotesis kedua dengan menggunakan uji deskriptif
 - H₀: Motivasi belajar siswi kelas VII pada muatan lokal musyafahah di MTs Qudsiyyah (Putri) Kudus tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori tinggi.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 96.

- H_a. Motivasi belajar siswi kelas VII pada muatan lokal musyafahah di MTs Qudsiyyah (Putri) Kudus tahun pelajaran 2019/2020 dalam kategori tidak tinggi.
3. Hipotesis ketiga dengan menggunakan uji inferensial
- H_o. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penguatan positif (*positive reinforcement*) guru terhadap motivasi belajar siswi kelas VII pada muatan lokal musyafahah di MTs Qudsiyyah (Putri) Kudus tahun pelajaran 2019/2020.
- H_a. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap motivasi belajar siswi kelas VII pada muatan lokal musyafahah di MTs Qudsiyyah (Putri) Kudus tahun pelajaran 2019/2020.

